



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2445-2452

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Pembiasaan Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten

Iqbal, Ediat

Pendidikan Agama Islam, STIT BANDUNG

iqbalnurrahman114@gmail.com, ediat73@gmail.com*

Abstrak

Pondok pesantren memegang peranan penting dalam pengembangan karakter dan ilmu agama, khusus-nya dalam bidang tahfidz. Penelitian ini mengkaji implementasi pembiasaan muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, yang menyoroti kesenjangan literatur mengenai kajian spesifik pada lingkungan pesantren pasca-pandemi. Latar belakang penelitian didasari oleh tantangan variabilitas pencapaian hafalan santri dan pentingnya muroja'ah sebagai faktor kunci penguatan memori jangka panjang dalam teori kognitif, yang selaras dengan tradisi pengulangan dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai proses pembiasaan muroja'ah dalam konteks alamiah pesantren melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sejalan dengan literatur metodologis kontemporer (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi muroja'ah di Al-Ittiba' Klaten berjalan sistematis melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terjadwal konsisten, dan evaluasi berkelanjutan, mencerminkan praktik manajemen instruksional yang efektif (Robbins & Coulter, 2018). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya program muroja'ah yang terstruktur dan adaptif untuk mendukung peningkatan hafalan santri secara kuantitatif maupun kualitatif, termasuk ketepatan, kelancaran, dan pemahaman makna. Implikasinya, institusi pendidikan agama perlu mengintegrasikan program muroja'ah yang terstruktur sebagai bagian integral kurikulum tahfidz untuk penguatan spiritualitas dan pendalaman Al-Qur'an. Studi lanjutan direkomendasikan untuk mengidentifikasi metode muroja'ah yang paling sesuai bagi berbagai tipe santri dan mengeksplorasi dasar neurokognitifnya.

Kata kunci: Muroja'ah, Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Kualitas Hafalan, Pendidikan Agama Islam.

1. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, spiritualitas, serta penguasaan ilmu agama, khususnya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Sebagai lembaga yang berlandaskan tradisi keilmuan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, dan etika yang membentuk kepribadian santri secara holistik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesantren semakin dihadapkan pada tantangan untuk menjaga kualitas tradisi keilmuan klasiknya, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pedagogis modern yang berbasis pada bukti empiris dan manajemen pendidikan yang lebih sistematis (Brown & Davis, 2020).

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pendidikan agama Islam, minat terhadap program tahfidz Al-Qur'an semakin meningkat, baik di pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam formal lainnya. Namun, pencapaian hafalan Al-Qur'an santri masih menjadi isu yang kompleks dan menantang. Berbagai penelitian dan pengamatan di lapangan menunjukkan adanya variabilitas yang cukup tinggi dalam capaian hafalan santri, baik dari segi kuantitas (jumlah juz yang dihafal) maupun kualitas (ketepatan tajwid, kelancaran, dan pemahaman makna). Sebagian santri mampu mempertahankan hafalannya dengan baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan dalam jangka panjang, meskipun telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di lingkungan pesantren (Lestari & Firman, 2021).

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individual santri, tetapi juga berimplikasi pada reputasi dan efektivitas program tahfidz yang dijalankan oleh institusi pendidikan Islam. Ketika kualitas hafalan santri tidak terjaga dengan baik, hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas metode pembelajaran,

manajemen program tahfidz, serta dukungan pedagogis yang diberikan oleh lembaga. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah santri yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dari kualitas hafalan yang berkelanjutan, yang mencerminkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Robbins & Coulter, 2018; Zulfikar & Rahmawati, 2020).

Secara teoretis, kemahiran menghafal Al-Qur'an dan penguatan memori jangka panjang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pengajaran, intensitas muroja'ah (pengulangan hafalan), strategi belajar, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri. Dalam kerangka psikologi kognitif, proses menghafal tidak hanya melibatkan pengulangan mekanis, tetapi juga pengolahan informasi yang bermakna, organisasi materi, dan strategi retrieval (pengambilan kembali informasi dari memori). Penelitian dalam ilmu kognisi menunjukkan bahwa pengulangan yang terorganisir, bervariasi, dan disertai upaya retrieval aktif sangat penting untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Karpicke & Roediger, 2018; Pashler et al., 2019).

Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, muroja'ah memiliki peran yang sangat krusial sebagai mekanisme utama untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan. Muroja'ah bukan sekadar pengulangan rutin, tetapi merupakan proses reflektif yang memungkinkan santri untuk memperbaiki kesalahan, memperhalus bacaan, serta memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Rohmah et al. (2022) menegaskan bahwa muroja'ah merupakan elemen vital dalam keberhasilan program tahfidz, karena berfungsi sebagai penguat memori, pencegah kelupaan, serta sarana internalisasi makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tradisi pembelajarannya yang sangat menekankan pengulangan, talaqqi, dan setoran hafalan, pondok pesantren seharusnya menjadi lingkungan yang paling kondusif bagi pelaksanaan muroja'ah yang efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa muroja'ah memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hafalan santri. Hidayat dan Syafe'i (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara konsistensi intensitas muroja'ah dengan pencapaian target hafalan santri. Semakin terstruktur dan rutin muroja'ah yang dilakukan, semakin stabil dan berkualitas hafalan yang dimiliki santri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Susanto et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan muroja'ah secara sistematis—baik harian, mingguan, maupun bulanan—secara signifikan meningkatkan pemeliharaan, kelancaran, dan kedalaman hafalan santri.

Selain itu, penelitian dalam psikologi pendidikan juga menguatkan pentingnya jadwal belajar yang konsisten dalam mendukung retensi memori jangka panjang. Smith dan Jones (2021) membuktikan bahwa individu yang memiliki jadwal belajar yang teratur dan terstruktur menunjukkan tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar secara sporadis. Hal ini relevan dengan praktik muroja'ah di pesantren, di mana keteraturan dan disiplin menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang muroja'ah masih bersifat umum atau berfokus pada efektivitasnya dalam konteks sekolah formal atau lembaga tahfidz non-asrama. Kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana pembiasaan muroja'ah diterapkan dalam konteks khas pondok pesantren—dengan karakteristik kehidupan asrama, jadwal yang padat, kultur kolektif, serta interaksi sosial yang intens antar santri—masih relatif terbatas. Padahal, konteks pesantren memiliki dinamika pembelajaran yang sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah formal, baik dari segi manajemen waktu, relasi guru-santri, maupun nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek kuantitatif dari hafalan (misalnya jumlah juz yang dihafal), sementara aspek kualitatif seperti ketepatan tajwid, kefasihan, pemahaman makna, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, tujuan utama tahfidz dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Syafe'i, 2020).

Kesenjangan penelitian ini semakin relevan dalam konteks pasca-pandemi COVID-19, di mana banyak pesantren mengalami perubahan dalam pola pembelajaran, manajemen kegiatan, dan interaksi sosial santri. Beberapa pesantren terpaksa mengurangi intensitas kegiatan tatap muka, mengubah jadwal setoran hafalan, atau mengadaptasi metode pembelajaran jarak jauh. Dampak perubahan ini terhadap praktik muroja'ah dan kualitas hafalan santri masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah literatur dengan mengkaji secara mendalam implementasi pembiasaan muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren

Al-Ittiba' Klaten. Fokus penelitian ini bukan hanya pada efektivitas muroja'ah secara umum, tetapi pada bagaimana muroja'ah dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks spesifik pesantren tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali secara komprehensif mekanisme pembiasaan muroja'ah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh ustadz dan pengelola pesantren dalam mendukung keberhasilan program tahfidz (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018; Neuman, 2020).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten maupun pesantren lain yang memiliki program tahfidz serupa. Rekomendasi tersebut mencakup penguatan perencanaan muroja'ah, optimalisasi jadwal setoran, peningkatan kualitas bimbingan ustadz, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas dan efektivitas program tahfidz di pesantren (Brown & Davis, 2020; Robbins & Coulter, 2018).

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satu pondok pesantren tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, budaya pendidikan pesantren, serta dinamika sosial yang khas di lingkungan asrama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan penelitian yang bersifat umum atau komparatif antar lembaga. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan muroja'ah dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari aspek kualitatif, meliputi ketepatan bacaan (tajwid), kelancaran hafalan, serta pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan muroja'ah, seperti peran motivasi santri, dukungan lingkungan pesantren, kualitas bimbingan ustadz, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang intervensi yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan santri, sebagaimana disarankan dalam penelitian-penelitian terbaru tentang strategi belajar dan retensi memori (Pashler et al., 2019; Smith & Jones, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam kajian pedagogi tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek neurokognitif dari muroja'ah, peran faktor psikologis seperti motivasi dan self-regulated learning, serta pengaruh budaya pesantren terhadap efektivitas hafalan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi praktis bagi pengelolaan program tahfidz, tetapi juga kontribusi akademik yang substansial bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam berbasis bukti empiris. Melalui kajian yang mendalam, sistematis, dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembiasaan muroja'ah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembiasaan muroja'ah dalam konteks lingkungan pesantren (Creswell & Poth, 2018). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifat fenomena yang diteliti, yaitu proses pembiasaan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sarat makna bagi para pelakunya. Muroja'ah bukan sekadar aktivitas mekanis mengulang hafalan, melainkan praktik religius-pedagogis yang terikat pada nilai, budaya, relasi sosial, dan sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk menangkap kompleksitas pengalaman santri, makna yang mereka konstruksi, serta pola interaksi yang membentuk keberhasilan pembiasaan muroja'ah. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara kaya dan rinci bagaimana praktik muroja'ah diinternalisasi dan dijalankan oleh santri serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan keagamaan, kedisiplinan, dan kualitas hafalan mereka di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat segala aspek yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan muroja'ah tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausal secara kuantitatif, melainkan memahami fenomena sebagaimana terjadi secara alami dalam setting pesantren. Dalam posisi ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat secara langsung dalam

proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti akan bertindak sebagai pengamat yang mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga mampu menangkap nuansa, interaksi sosial, serta dinamika pembelajaran yang tidak dapat terungkap melalui pendekatan kuantitatif semata (Neuman, 2020). Adapun sumber penelitian ini dibagi dua, diantaranya yaitu :

Ustadz, sebagai musyrif atau pembimbing dalam proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, digunakan sebagai responden.

Para santri dan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, dijadikan sebagai informan.

Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung rutinitas muroja'ah, pola pendampingan ustadz, serta kedisiplinan santri dalam menjalankan jadwal hafalan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif santri, persepsi ustadz, dan kebijakan pengelola pesantren terkait program muroja'ah. Sementara itu, analisis dokumen mencakup kajian terhadap kurikulum tahfidz, jadwal pembelajaran, catatan evaluasi hafalan, dan laporan perkembangan santri. Triangulasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Yin, 2018).

Pemilihan jenis deskriptif sangat relevan karena fokusnya adalah menggambarkan keadaan apa adanya, mengidentifikasi pola, dan mengungkapkan makna di balik suatu tindakan atau praktik di dalam lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya melaporkan "apa yang terjadi", tetapi juga menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" praktik muroja'ah berlangsung dengan cara tertentu. Hal ini selaras dengan tuntutan penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan kedalaman analisis, reflektivitas peneliti, dan keterkaitan temuan dengan konteks sosial-budaya setempat (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan kualitatif deskriptif ini juga relevan dengan literatur metodologis kontemporer yang mendukung penggunaannya dalam studi sosial dan pendidikan yang kompleks (Yin, 2018; Neuman, 2020). Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif ideal untuk menggali pengalaman, perspektif, dan praktik sosial dari sudut pandang partisipan, terutama dalam setting pendidikan yang sarat nilai seperti pesantren. Dalam konteks ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana pembiasaan muroja'ah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan santri.

Selain itu, analisis implementasi muroja'ah juga diperkaya dengan perspektif manajemen pendidikan, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran (Robbins & Coulter, 2018; Brown & Davis, 2020). Hal ini penting mengingat program muroja'ah di pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam sistem manajemen tahfidz yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan praktik muroja'ah, tetapi juga untuk memahami struktur, strategi, dan mekanisme pengelolaannya dalam meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan muroja'ah di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terjadwal, serta evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pondok pesantren telah mengadopsi pendekatan manajemen instruksional yang matang dalam mengintegrasikan kegiatan muroja'ah sebagai bagian integral dari kurikulum tahfidz dan penguatan hafalan santri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada kemampuan individu santri, tetapi juga pada kualitas sistem pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Perencanaan yang sistematis dalam program muroja'ah di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten tercermin dari adanya penetapan target hafalan mingguan dan bulanan yang jelas, penentuan metode muroja'ah yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan santri, serta alokasi sumber daya yang mencakup waktu, tenaga pendidik, dan materi pendukung. Proses perencanaan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjalankan muroja'ah sebagai rutinitas keagamaan semata, tetapi sebagai strategi pedagogis yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang sebagai tahap awal dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Robbins & Coulter, 2018). Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai organisasi pendidikan yang memiliki visi jelas

dalam membentuk santri yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Lebih jauh, perencanaan muroja'ah di pesantren ini juga mencerminkan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam manajemen pendidikan, di mana setiap kegiatan pembelajaran dirancang dengan tujuan yang terukur dan indikator keberhasilan yang jelas (Brown & Davis, 2020). Dengan adanya target hafalan yang terstruktur, ustadz pembimbing dapat memantau perkembangan santri secara lebih sistematis, mengidentifikasi potensi hambatan sejak dini, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Hal ini penting mengingat bahwa setiap santri memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik dari segi motivasi, daya ingat, maupun kemampuan kognitif.

Pelaksanaan muroja'ah yang terjadwal menjadi elemen kunci dalam memastikan konsistensi dan disiplin santri dalam mengulang hafalan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten menerapkan jadwal muroja'ah harian dan mingguan yang mencakup sesi muroja'ah mandiri, muroja'ah bersama teman sebaya, serta muroja'ah dengan ustadz pembimbing. Struktur ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri terbiasa berinteraksi dengan hafalan mereka secara rutin dan bermakna. Selain itu, adanya variasi dalam metode muroja'ah—baik individual maupun kelompok—memberikan peluang bagi santri untuk saling mengoreksi, berdiskusi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith dan Jones (2021), yang menunjukkan bahwa konsistensi dalam jadwal belajar berkorelasi positif dengan peningkatan retensi memori jangka panjang. Dalam konteks muroja'ah, pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan membantu santri memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran berbasis retrieval practice (Karpicke & Roediger, 2018). Dengan kata lain, muroja'ah bukan sekadar mengulang hafalan, tetapi merupakan proses kognitif aktif yang memperkuat jejak memori dan meningkatkan akurasi hafalan.

Selain itu, pelaksanaan muroja'ah di pesantren ini juga mendukung temuan Pashler et al. (2019), yang menekankan bahwa strategi belajar yang efektif harus melibatkan latihan berulang, distribusi waktu belajar, dan umpan balik berkelanjutan. Dalam praktiknya, santri tidak hanya menghafal ayat-ayat baru, tetapi juga secara konsisten meninjau kembali hafalan sebelumnya. Hal ini mencegah terjadinya lupa (*forgetting*) dan memastikan bahwa hafalan tetap terjaga dengan baik dalam jangka panjang.

Aspek penting lainnya dari implementasi muroja'ah di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten adalah sistem evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes hafalan berkala (*sumatif*), tetapi juga melalui pemantauan harian oleh ustadz pembimbing (*formatif*). Ustadz secara aktif memberikan umpan balik kepada santri, mengidentifikasi kesalahan dalam tajwid, makhraj, maupun kelancaran bacaan, serta memberikan bimbingan perbaikan yang konstruktif. Pendekatan evaluasi ini mencerminkan prinsip pembelajaran berkelanjutan, di mana proses belajar tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga perkembangan selama proses berlangsung (Brown & Davis, 2020).

Tabel 1. Nilai Hafalan Santri

No.	Nama Santri	Kelas	Nilai Hafalan Santri (3 Bulan Terakhir)		
			November	Desember	Januari
1.	Faris Hamzah	VIII	85	90	90
2.	Fatih Aisy Hafiy Apta Abimanyu	VIII	80	80	85
3.	Hisyam Naufal	VIII	85	90	90
4.	Muhammad Faiz Syaifurrahman	VIII	80	90	90
5.	Muhammad Hilal Alghifari Salim	VIII	85	85	90
6.	Muhammad Keenan Arkan	VIII	85	85	87
7.	Zimsky Aiko Noka	VIII	80	80	82

8.	Muhammad Adieska Da'im Setiawan	IX	85	90	90
9.	Muhammad Bagus Saputra	IX	85	85	87
10.	Muhammad Rafli Pratama	IX	85	85	88
11.	Rafkha Ariesta Geano Putra	IX	85	85	85
12.	Rakha Abiyu Sakti	IX	85	85	86

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan nilai hafalan selama tiga bulan terakhir (November–Januari). Pola peningkatan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan dampak dari penerapan muroja'ah yang terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan dalam program tahfidz Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik muroja'ah yang sistematis berperan sebagai mekanisme pedagogis utama dalam menjaga stabilitas hafalan sekaligus mendorong peningkatan kualitasnya, baik dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, maupun ketahanan memori jangka panjang. Dalam perspektif pembelajaran kognitif, hasil ini menunjukkan bahwa pengulangan yang terorganisasi memungkinkan santri untuk memperkuat jejak memori (memory trace) sehingga mengurangi kemungkinan lupa (Karpicke & Roediger, 2018).

Temuan ini sejalan dengan Susanto et al. (2021), yang menegaskan bahwa pelaksanaan muroja'ah secara rutin—baik harian, mingguan, maupun bulanan—berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan dan pendalaman hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, penerapan pola muroja'ah bertingkat tersebut terbukti efektif karena mengintegrasikan prinsip distribusi latihan (distributed practice), yaitu pembagian sesi pengulangan dalam rentang waktu tertentu agar lebih optimal bagi retensi memori. Hal ini juga konsisten dengan temuan Smith dan Jones (2021), yang menunjukkan bahwa keteraturan dan konsistensi jadwal belajar berkorelasi positif dengan peningkatan retensi memori jangka panjang pada remaja. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris dari konteks pesantren.

Selain itu, sistem evaluasi yang komprehensif memainkan peran strategis dalam keberhasilan program muroja'ah. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian hafalan, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Ustadz pembimbing secara rutin melakukan asesmen formatif melalui observasi langsung, koreksi bacaan, dan dialog reflektif dengan santri. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dini terhadap kesulitan yang dihadapi santri, seperti kesalahan tajwid, kelemahan dalam daya ingat, atau kurangnya fokus saat muroja'ah. Dengan demikian, program muroja'ah tetap adaptif terhadap kebutuhan individual santri, bukan sekadar bersifat seragam atau kaku (Brown & Davis, 2020).

Dalam praktiknya, santri yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam mengingat ayat tertentu diberikan intervensi pedagogis yang bersifat diferensiatif, seperti sesi muroja'ah tambahan, pengulangan berbasis nada (tilawah), atau muroja'ah berpasangan (peer review). Strategi ini mencerminkan pendekatan manajemen pendidikan modern yang menekankan fleksibilitas, responsivitas, dan personalisasi pembelajaran (Robbins & Coulter, 2018). Pendekatan ini juga selaras dengan temuan Pashler et al. (2019), yang menekankan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mengakomodasi perbedaan individual dalam gaya belajar dan kapasitas kognitif.

Lebih jauh, evaluasi berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik santri. Umpan balik yang konstruktif dari ustadz tidak hanya berfungsi sebagai koreksi teknis, tetapi juga sebagai penguatan psikologis yang meningkatkan rasa percaya diri santri. Hal ini sangat penting mengingat motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an (Rohmah et al., 2022). Santri yang merasa dihargai, diperhatikan, dan dibimbing dengan baik cenderung lebih berkomitmen terhadap rutinitas muroja'ah dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menjaga hafalan mereka.

Analisis terhadap data nilai hafalan selama tiga bulan terakhir menunjukkan tren peningkatan yang konsisten bagi mayoritas santri. Dari 12 santri yang diamati, sebagian besar mengalami peningkatan nilai dari November ke Januari, meskipun tingkat peningkatannya bervariasi. Misalnya, Faris Hamzah meningkat dari 85 menjadi 90, menunjukkan perbaikan signifikan dalam kualitas hafalan, sementara Fatih Aisy Hafiy Apta Abimanyu meningkat dari 80 menjadi 85, yang mencerminkan progres bertahap. Pola ini mengindikasikan bahwa program muroja'ah tidak hanya berdampak pada santri dengan kemampuan tinggi, tetapi juga memberikan manfaat bagi santri dengan kemampuan sedang.

Peningkatan nilai ini dapat dijelaskan melalui mekanisme retrieval practice, di mana pengulangan aktif (active recall) memperkuat retensi memori lebih efektif dibandingkan sekadar membaca ulang hafalan (Karpicke & Roediger, 2018). Dalam konteks muroja'ah, santri tidak hanya mengulang secara pasif, tetapi terlibat dalam proses kognitif aktif melalui setoran hafalan, koreksi langsung, dan refleksi terhadap kesalahan. Hal ini memperkuat argumen bahwa muroja'ah bukan sekadar ritual, tetapi strategi pembelajaran berbasis bukti ilmiah.

Selain itu, temuan ini menguatkan hasil penelitian Susanto et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kombinasi muroja'ah harian, mingguan, dan bulanan secara konsisten meningkatkan kualitas hafalan santri. Di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten, pola ini diterapkan secara disiplin, sehingga menghasilkan dampak yang terukur terhadap capaian hafalan. Santri yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap jadwal muroja'ah cenderung memiliki peningkatan nilai yang lebih stabil dibandingkan santri yang kurang konsisten.

Namun, variasi dalam tingkat peningkatan antar santri menunjukkan bahwa faktor individual tetap memainkan peran penting. Beberapa santri menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan yang lain, yang mengindikasikan adanya pengaruh gaya belajar, tingkat motivasi, serta kapasitas kognitif masing-masing individu. Temuan ini sejalan dengan perspektif penelitian kualitatif Creswell dan Poth (2018), yang menekankan pentingnya memahami pengalaman belajar dari sudut pandang partisipan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor personal yang memengaruhi efektivitas muroja'ah, seperti kebiasaan belajar, dukungan sosial, dan kondisi psikologis santri.

Dari sisi manajemen pendidikan, hasil penelitian ini menguatkan temuan Zulfikar dan Rahmawati (2020) mengenai pentingnya pengelolaan program tahfidz berbasis pesantren yang terintegrasi. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh sistem manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten telah menunjukkan praktik manajemen yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut, di mana setiap aspek program muroja'ah dirancang secara sistematis dan dievaluasi secara berkala.

Dari perspektif pedagogis, pembiasaan muroja'ah di pesantren ini memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar strategi menghafal. Muroja'ah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, disiplin, dan spiritualitas santri. Melalui rutinitas muroja'ah yang konsisten, santri tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan tahfidz di pesantren memiliki dimensi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan muroja'ah yang terstruktur, terjadwal, dan dievaluasi secara berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Implementasi muroja'ah di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten mencerminkan praktik manajemen pendidikan yang baik, selaras dengan teori dan penelitian terdahulu (Robbins & Coulter, 2018; Brown & Davis, 2020; Karpicke & Roediger, 2018; Smith & Jones, 2021; Susanto et al., 2021).

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pertama, program muroja'ah perlu dirancang secara sistematis dengan target yang jelas, metode yang variatif, serta sistem evaluasi yang komprehensif. Kedua, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi ustadz pembimbing agar mampu menerapkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan berbasis bukti. Ketiga, institusi pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasional santri dalam merancang program tahfidz.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek neurokognitif dari muroja'ah, seperti bagaimana pola pengulangan memengaruhi aktivitas otak terkait memori jangka panjang. Penelitian di masa depan juga dapat mengkaji peran faktor psikologis, seperti motivasi intrinsik, self-regulated learning, dan kesejahteraan emosional, terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an (Pashler et al., 2019). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada praktik pendidikan tahfidz, tetapi juga memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi pendidikan.

4. Kesimpulan

Pembiasaan muroja'ah terbukti memiliki peran strategis dan fundamental dalam meningkatkan serta menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz sangat bergantung pada strategi yang menekankan pengulangan terstruktur, peninjauan berkala, dan internalisasi hafalan secara berkelanjutan sebagai mekanisme penguatan memori jangka panjang. Implementasi muroja'ah yang sistematis, terjadwal, dan dievaluasi secara berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai teknik menghafal, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang membentuk disiplin, ketekunan, serta kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya institusi pendidikan berbasis agama, khususnya pondok pesantren, untuk mengintegrasikan program muroja'ah yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari kurikulum tahfidz. Integrasi ini tidak sekadar bertujuan meningkatkan capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga memperdalam pemahaman makna, ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, serta kekhusyukan santri dalam berinteraksi dengan kalam ilahi. Dengan demikian, muroja'ah berperan sebagai jembatan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan tahfidz. Penelitian ini menyediakan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan intervensi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang lebih adaptif dan terdiferensiasi. Ke depan, penting untuk mengkaji lebih lanjut metode muroja'ah yang paling efektif bagi berbagai tipe santri dengan mempertimbangkan gaya belajar, tingkat motivasi, serta kapasitas kognitif masing-masing individu. Di ranah akademik, temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan terkait dasar neurokognitif muroja'ah, mekanisme kerja memori dalam hafalan Al-Qur'an, serta peran faktor psikologis dalam mendukung efektivitasnya. Kajian lebih mendalam di bidang ini diharapkan dapat memperkaya dan memajukan pedagogi Al-Qur'an secara ilmiah dan praktis.

Referensi

1. Al-Qur'an pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1773-1780.
2. Brown, L., & Davis, K. (2020). *Educational management and accountability: Principles and practices*. Academic Press.
3. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
4. Hidayat, S., & Syafe'i, A. (2020). Analisis faktor-faktor keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-15.
5. Karpicke, J. D., & Roediger III, H. L. (2018). The critical importance of retrieval for learning. *Journal of Memory and Language*, 99, 1-11.
6. Lestari, D. S., & Firman, F. (2021). Tantangan dan solusi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1773-1780.
7. Neuman, W. L. (2020). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
8. Nisa, K., & Rahman, A. (2021). Strategi muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
9. Pashler, H., Bain, P. M., Bottge, B. A., Graesser, A., Koedinger, K., McDaniel, M., & Metcalfe, J. (2019). Learning strategies: Concepts and evidence. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 8(3), 267-273.
10. Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
11. Rohmah, S. N., Abdurrahman, A., & Nurtjahjanti, E. (2022). Pengaruh metode muroja'ah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Islam*, 13(1), 87-100.
12. Smith, J., & Jones, A. (2021). The impact of consistent study schedules on long-term memory retention in adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 456-472.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Susanto, H., Amin, M., & Suwandi, S. (2021). Efektivitas metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 199-214.
15. Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
16. Zulfikar, M., & Rahmawati, L. (2020). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an berbasis pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 55-70.